



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah”



Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kurang Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling

Sholikhatun Maghfiroh¹, Windar Adi Susilo², Cahyo Hasanudin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

solihatunmalfira@gmail.com¹, windar125@gmail.com²,

cahyo.hasanudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id³

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan *sampling by interviewing guidance counseling teachers*, seorang guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Pulokulon. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan konselor di SMA Negeri 1 Pulokulon. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kurang memanfaatkan layanan BK yang berupa pengaruh lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan keluarga.

Kata kunci – Siswa, Bimbingan dan Konseling

Abstract – This study aims to determine the factors that influence students' less use of guidance and counseling services. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The selection of research subjects used *sampling by interviewing guidance counseling teachers*, a counseling guidance teacher at SMA Negeri 1 Pulokulon. The data collection method uses interview techniques with counselors at SMA Negeri 1 Pulokulon. The results of the study show that the factors that influence students' less use of counseling services are the influence of the community environment, peers, and family.

Keywords – Guidance and counseling, students

PENDAHULUAN

Peserta didik adalah salah satu bagian dari pendidikan yang menjadi pokok bahasan dalam pembelajaran. Menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008:12) dalam Firmansyah dan Kardina (2020) “peserta didik adalah siapa saja yang belajar mulai dari TK, SD sampai dengan SMA, mahasiswa, peserta yang mengikuti pelatihan di lembaga pendidikan pemerintah atau swasta”. Menurut Kompas (2005) dalam Merpati dan Biringan peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang berpengetahuan dan berilmu,

berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan dalam Sukowati (2008) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu tempat untuk memperoleh atau mempelajari beberapa model pendidikan. Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa siswa atau peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan dan menambah pengetahuan serta wawasan yang dapat berguna untuk dirinya di masa depan nanti.

Setiap siswa memiliki karakteristik atau kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Seels dan Richey (1994) dalam Budiningsih (2011) "Karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh dalam keefektifan proses belajar". Sedangkan menurut Sudirman (1990) dalam Hermawan (2004) karakteristik siswa adalah keseluruhan dari kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari proses lingkungan sosialnya sehingga menentukan aktivitas dalam meraih cita-cita. Sedangkan menurut Hamzah. B Uno (2007) dalam Hanifah, Susanti, dan Adji (2020) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas peseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat menyebabkan peranan guru bimbingan dan konseling menjadi meningkat. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mengadakan pendekatan instruksional dan pendekatan yang bersifat pribadi guna untuk mengetahui dan memahami lebih jelas tentang karakteristik siswa dalam proses belajarnya. Proses pendidikan yang efektif hendaknya ditunjang dengan dukungan oleh system pelayanan bimbingan dan konseling yang baik dan terarah sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Bimbingan dan koseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa agar dia mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri.

Bimbingan konseling secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Menurut Prayitno dan Erman dalam Jamila (2020) bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang paham sekali kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan menurut Rochman Natawidjaja dalam Pautina (2007) bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan dapat melakukan kebiasaan, sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat memberi tanda suatu kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan bantuan yang berarti. Menurut Oemar Hamalik (2004:13) dalam

Nainggolan (2020) mengemukakan pengertian bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu atau kelompok supaya individu itu dapat mencocokkan dirinya dan menyelesaikan masalah-masalahnya.

Sedangkan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli. Menurut Cottle dan Downie dalam Simatupang (2019) konseling sebagai tindakan dimana seorang konselor membantu orang mengurus yang diperlukan oleh orang lain, memahami dan menerima pemberitahuan mengenai dirinya dan interaksi dengan yang lain supaya dia dapat membuat keputusan yang efektif mengenai pilihan-pilihan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Mulyadi (2016:58) dalam Dwiawati dan Yeni (2020) konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dengan klien melalui wawancara profesional dalam rangka upaya membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Kemudian menurut Hikmawati (2016) dalam Daulay (2023) konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini di karenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap, sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain.

Dalam hubungannya di dunia pendidikan, bimbingan merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah, dan efektif. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah-sekolah. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling belum berjalan secara optimal dan selalu menemukan hambatan baik dari guru maupun siswa-siswinya.

Kesalahan memahami keberadaan bimbingan dan konseling membuat banyak siswa yang salah menilai tentang bimbingan dan konseling. hal ini berakibat pada rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Siswa beranggapan jika guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah polisi sekolah yang harus dihindarinya. Padahal setiap siswa seharusnya memahami tentang bimbingan dan konseling serta memanfaatkannya dengan baik agar siswa mengoptimalkan segenap kemampuan yang dimilikinya. Hendaknya seorang konselor harus memiliki sifat yang luwes, hangat, dapat menerima orang, tidak mau menang sendiri, dan objektif. Sehingga dapat melaksanakan bimbingan dengan baik.

Gejala yang mengenai masalah kurangnya minat siswa terhadap bimbingan dan konseling membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengambil judul "Faktor yang Mempengaruhi Siswa Kurang Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Pulokulon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Menurut Sujarweni (2015) dalam Adiwisastro, Muhajir, dan Supriadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variable, baik satu variable atau lebih sifatnya independen tanpa embuat hubungan maupun perbandingan dengan variable yang lain. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran dengan kata-kata secara jelas tentang suatu keadaan secara nyata. Menurut Sugiyono (2014:21) dalam Murtafiah (2017) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Sukmadinata (2006:7) dalam Umiyati dan Susilo (2014) menjelaskan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik mefonema alamiah maupun fenomena buatan manusia. Menurut Akbar (2009:129) dalam Rahayu (2017) penelelitian deskriptif bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Melukiskan dan menggambarkan dalam hal ini dalam arti yang sebenarnya, yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang di dapat dari kumpulan data yang di peroleh dengan cara melakukan pengukuran secara langsung atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pulokulon yang beralamat di Jl. Ki Ageng Selo, Gatak, Sembungharjo, Kec. Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan pada tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah konselor SMA Negeri 1 Pulokulon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan melalui teknis pengumpulan data observasi, dan wawancara.

Data yang didapatkan dari penelitian ini merupakan data kualitatif. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan yaitu dengan metode wawancara. Menurut Sugiyono (2006:194) dalam Susanti dan Kurniawan (2017) wawancara digunakan untuk pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian yang lebih mendalam dan jumlah pertanyaannya sedikit atau kecil. Sedangkan menurut Arikunto (2006) dalam Sarwanti, Hasiholan, dan Wulan (2017) wawancara dikenal dengan istilah interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancaramengenai data tentang variable, perhtian, sikap terhadap sesuatu. Menurut Nasution (1996:54) dalam Pentury (2017) bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan terstruktur dan tidak menggunakan tes standar atau instrument lain yang telah diuji validitasnya. Dia mengobservasi apa adanya dan mengajukan pertanyaan dalam

kenyataan di dalam wawancara itu secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang di hasilkan oleh orang yang diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Langkah Asesmen

Siswa sekolah SMA Negeri 1 Pulokulon beranggapan jika guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah yang harus dihindari. Menurut Marsudi et al (2015) dalam Amala dan Kaltsum (2021) bimbingan dan konseling menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Konselor SMAN 1 Pulokulon menjelaskan langkah assessment untuk mengetahui siswa kurang minat dengan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap bimbingan dan konseling di mata para siswa. Saat ini bimbingan dan konseling kurang diminati sebab ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan itu menjadikan peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dalam sekolah.

b) Langkah Analisis

Guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Pulokulon mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang membuat siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling ada tiga yaitu pengaruh lingkungan masyarakat menurut St. Munajat Danusaputra dalam Arianto, Hasyim, dan Yanzi (2015) "lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi sifat dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya". Lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menutupi hal-hal negative. Sehingga anak itu menjadi tertutup dan enggan untuk menyelesaikan masalahnya dengan bantuan orang lain. Teman sebaya Gladding (2012) mengungkapkan dalam Prasetiawan (2016) bahwadalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama, dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Keluarga merupakan satu hal yang penting dalam dunia pendidikan anak. Sesuai dengan pendapatnya Hurlock (1978) dalam Rakhmawati (2015) bahwa orang yang penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui mereka anak bisa mengenal sesuatu positif dan negative. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya. Terutama perilaku

orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentukan karakter anak.

c) Langkah Sintesis

Upaya yang akan dilakukan konselor supaya siswa memanfaatkan bimbingan dan konseling yaitu pemberian informasi kepada siswa tentang fungsi guru bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi (2008) dalam Ulfa dan Arifudin (2020) fungsi bimbingan dan konseling: a) pencegah (preventif) artinya ia merupakan usaha pencegah timbulnya masalah. b) fungsi pemahaman artinya fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan pengembangan siswa. c) fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya masalah yang dialami siswa. d) fungsi pemeliharaan dan pengembangan fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

d) Langkah Diagnosis

Menurut guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Pulokulon dalam langkah diagnosis, siswa yang tidak memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling berdampak bahwa siswa tidak mendapatkan manfaat yang baik dengan konselor, konselor tidak mengenal dengan baik siswa, dan guru bimbingan dan konseling bertindak membuat sebuah bantuan dengan mengadakan konseling individu.

e) Langkah Prognosis

Menurut penjelasan dari guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Pulokulon dalam langkah prognosis. Siswa tidak mengetahui tugas dan perkembangan dengan baik dari guru bimbingan dan konseling. Sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dimanfaatkan. Siswa beranggapan jika guru bimbingan dan konseling hanya mengurus orang-orang yang bermasalah dan siswa beranggapan jika ada siswa lain yang masuk di ruang bimbingan dan konseling itu siswa yang terkena hukuman.

f) Langkah Treatment

Langkah teratmen yang akan diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Pulokulon yaitu dengan membuat adanya layanan bimbingan dan konseling individu, supaya konselor dapat mengenal peserta didiknya dengan jelas. Konseling individual menurut Hellen (2005:84) dalam Lianawati (2017)

layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan secara langsung tatap muka dengan konselor untuk membahas pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh konseli.

g) Langkah Evaluasi

Evaluasi yaitu suatu proses yang dapat dijadikan acuan oleh seorang pendidik untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Menurut Sink (2005) dalam Rahman (2012) evaluasi program bimbingan dan konseling dapat membantu konselor untuk menentukan layanan-layanan yang mana yang member dampak positif kepada para peserta didik dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mengganggu kesuksesan peserta didik, serta menuntun konselor dalam merancang layanan-layanan yang efektif bagi peserta didik mereka. Menurut penjelasan dari guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Pulokulon siswa disarankan untuk mengikuti MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) dan siswa disarankan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau sebuah kegiatan yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan. Bahwa faktor yang mempengaruhi siswa kurang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu Lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menutupi hal-hal negative. Sehingga anak itu menjadi tertutup dan enggan untuk menyelesaikan masalahnya dengan bantuan orang lain. Teman sebaya bahwadalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjainya proses identifikasi, kerjasama, dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mearnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Keluarga merupakan satu hal yang penting dalam dunia pendidikan anak. Bahwa orang yang penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui mereka anak bisa mengenal sesuatu positif dan negative. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya. Terutama perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentukan karakter anak.

Selain itu siswa beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah yang harus mereka hindari dan siswa hanya berlalu lalang di depan ruangan bimbingan dan konseling karena mereka takut dan malu untuk menceritakan permasalahan yang mereka miliki.

REFERENSI

- Adiwisastra, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website. *EVOLUSI: Jurnal Sains dan Manajemen*, 8(2).
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213-5220.
- Arianto, K. N., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2015). Pengaruh lingkungan sosial terhadap adab sopan santun siswa kelas X. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(8).
- Budiningsih, C. A. (2011). Karakteristik siswa sebagai pijakan dalam penelitian dan metode pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Dwiarwati, K. A., & Yeni, I. (2020). Pelatihan keterampilan konseling guru sekolah dasar negeri 4 penerapan, singaraja. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 523.
- Firmansyah, Y., & Kardina, F. (2020). Pengaruh new normal ditengah pandemi covid-19 terhadap pengelolaan sekolah dan peserta didik. *Buana Ilmu*, 4(2), 99-112.
- Hermawan, A. (2014). Mengetahui karakteristik peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 14-25.
- Jamilah, S. (2020). Bimbingan konseling dan implementasinya dalam pendidikan islam. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 74-83.
- Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling (Vol. 3)*.
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61.
- Murtafiah, W. (2017). Profil kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam mengajukan masalah persamaan diferensial. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(2), 73-81.
- Nainggolan, V. (2020, Oktober). Peran bimbingan orang tua terhadap kemandirian belajar anak di sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*
- Pautina, A. R. (2017). Konsep teknologi informasi dalam bimbingan konseling. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1-12.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265-272.
- Prasetiawan, H. (2016). Konseling teman sebaya (peer counseling) untuk mereduksi kecanduan game online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1-13.
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99

- Rahman, F. (2012). *Modul ajar pengembangan dan evaluasi program bk*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Sarwanti, A., Hasiholan, L. B., & Wulan, H. S. (2017). Pengaruh modal usaha, biaya bahan baku dan tenaga kerja terhadap kinerja usaha industri tahu di kabupaten sukoharjo. *Journal of management*, 3(3).
- Simatupang, R. S. (2019). *Aplikasi Teknik-Teknik Konseling Dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sukowati, F. (2018). *Implementasi layanan konseling individu dan kelompok dalam meminimalisir kesulitan adaptasi dan perilaku agresif siswa smp negeri 3 karangmoncol purbalingga* (Disertasi Doktor IAIN).
- Susanti, N., Halin, H., & Kurniawan, M. (2017). Pengaruh bauran pemasaran (4p) terhadap keputusan pembelian rumah pt. berlian bersaudara propertindo (Studi Kasus Perumahan Taman Arizona 1 Taman Arizona 2 dan Taman Arizona 3 di Talang Jambi Palembang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Saat Ini*, 8 (1), 43-49.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Umiyati, D., & Susilo, M. J. (2014). Perbandingan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara siswa kelas X. 6 dengan kelas X. 7 pada mata pelajaran biologi materi virus (Study Kasus di SMA N 1 Sukagumiwang-Indramayu). *Jurnal Penelitian Mahasiswa-Pendidikan Biologi*, 1(1), 106-108.
- Yuhana, AN, & Aminy, FA (2019). Mengoptimalkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi permasalahan belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7 (1),